BAB III
HASIL PENELITIAN

A. Monografi Kota Bukittinggi

Kondisi alam Bukittinggi merupakan dataran tinggi yang sebagian besar adalah daerah pemukiman penduduk dan pasar. Sedangkan luas daerah yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian sedikit sekali. Kemudian lokasi pasar yang begitu luas terdapat di Kecamatan Guguak Panjang, yaitu Pasar Aur Kuning, Pasar Atas dan Pasar Bawah.[1]

Bukittinggi adalah sebuah kota di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia, pada koordinat 100^0 .21'-100^0.25' Bujur Timur dan 00^0.16'-00^0.20' Lintang Selatan Kota ini memiliki luas wilayah lebih kurang 25.239 km². Luas tersebut merupakan 0,06 % dari luas Provinsi Sumatera Barat secara keseluruhan. Kota Bukittinggi terdiri dari 3 Kecamatan dan 24 Kelurahan. Dari tiga Kecamatan tersebut Kecamatan Mandiangin Koto Selayan merupakan Kecamatan yang paling luas wilayahnya, yaitu 12.156 km^2. Kecamatan ini terdiri dari 9 Kelurahan yaitu :

1. Kelurahan Campago Ipuh.
2. Kelurahan Campago Guguk Bulek.
3. Kelurahan Kubu Gulai Bancah.
4. Kelurahan Puhun Tembok.
5. Kelurahan Puhun Pintu Kabun.
6. Kelurahan Manggis.

[1]Laporan Penelitian, *Peta Keagamaan Kota Bukittinggi*, Majelis Ulama Indonesia(MUI) kota Bukittinggi, tahun 2013. hal.12.

[2] Laporan Penelitian, *Peta Keagamaan Kota Bukittinggi* …, hal, 12.

Dari gambaran Kota Bukittinggi secara umum ini, akan dikemukakan beberapa bidang yang terkait dengan penelitian ini, yaitu pemerintahan dan penduduk.[3]

1. Bidang Pemerintahan

Kota Bukittinggi yang dipimpin oleh seorang Walikota dan Wakil Walikota sangat berperan dalam membangun kota Bukittinggi baik secara fisik maupun non-fisik. Dari segi fisik, terlihat perubahan yang cukup signifikan dalam gerak pembangunan kota Bukittinggi. Akan tetapi dari segi non-fisik merupakan hal yang tidak kalah pentingnya untuk dibangun dan diperhatikan oleh pemerintah.

Dalam menjalankan roda Pemerintahan Daerah, Walikota Bukittinggi dibantu oleh 46 unit organisasi yang terdiri dari berbagai golongan sebagaimana tabel berikut:

Tabel I. Pegawai Negri Sipil di Lingkungan Departemen Dalam Negeri menurut Golongan Tahun 2012

No	Golongan	Jumlah
1.	Golongan I	198
1.	Golongan II	898
3.	Golongan III	1748
4.	Golongan IV	1044
	Jumlah	**3888**

Sumber: BPS Bukittinggi 2012.

2. Penduduk

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) 2012, jumlah penduduk Kota

[3]Laporan Penelitian, *Peta Keagamaan Kota Bukittinggi* …, hal, 12

Bukittinggi tercatat sebanyak 113.569 jiwa yang terdiri dari 54.922 laki-laki dan 58.625 perempuan. Dari hasil tersebut Kecamatan Mandiangin Koto Selayan merupakan Kecamatan yang paling banyak jumlah penduduknya yaitu berjumlah 64.049 jiwa yang diikuti oleh Kecamatan Guguak Panjang sebanyak 42.246 jiwa, dan terakhir adalah Kecamatan Aua Birugo Tigo Baleh sebanyak 26.525 jiwa.

Bila dibandingkan dengan hasil Sensus Penduduk pada tahun 2000 jumlah penduduk kota Bukittinggi dengan hasil Sensus Penduduk tahun 2010 meningkat cukup signifikan, yaitu dari 92.150 jiwa meningkat sebesar 1,89 %, sedangkan kenaikan jumlah penduduk dengan hasil Sensus Penduduk pada tahun 2000 terhadap hasil Sensus Penduduk tahun 1990 hanya meningkat sebesar 0,95 %.

Dengan luas wilayah 25.239 km² yang didiami oleh 110.954 jiwa maka rata-rata tingkat kepadatan penduduk Bukittinggi adalah sebesar 4.396 jiwa/km². Kecamatan yang paling tinggi tingkat kepadatannya adalah Kecamatan Guguak Panjang yaitu sebanyak 6.079 jiwa/km². Sedangkan yang paling rendah adalah Kecamatan Mandiangin Koto Selayan yaitu sebanyak 3.685 jiwa/km².

Apabila dilihat laju pertumbuhan penduduk menurut Kecamatan, maka yang tertinggi adalah Kecamatan Mandiangin Koto Selayan yaitu sebesar 2,42 %. Selanjutnya diikuti oleh Kecamatan Aua Birugo Tigo Baleh sebesar 1,97 %. Sedangkan Kecamatan Guguak Panjang mencatat pertumbuhan terendah yaitu sebesar 1,31 % dibandingkan Sensus Penduduk tahun 2000. Tingginya kenaikan jumlah penduduk di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan terutama disebabkan oleh tingginya pertumbuhan jumlah penduduk Kelurahan Manggis Ganting,

mencapai 4,04 % tingginya pertumbuhan jumlah penduduk ini terutama disebabkan oleh banyaknya komplek perumahan baru.

Kota Bukittinggi sebagai salah satu kota tujuan mencari nafkah dan kota pendidikan di Sumatera Barat, maka secara umum ada dua penyebab tingginya pertumbuhan penduduk yaitu: Banyaknya berdiri komplek perumahan baru dan rumah kontrakan dan banyaknya berdiri perguruan tinggi yang relatif baru, seperti:

a. STIKES Ford De Kock
b. STIKES Ceria Buana
c. STIKES Pratama
d. Akademi keperawatan
e. Fakultas Psikologi UNP
f. Dan berkembangnya berbagai Jurusan di lingkungan IAIN Bukittinggi. Dan lain-lain.

B. Profil Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bukittinggi

1. Sejarah Kelembagaan MUI Kota Bukittinggi

Majelis Ulama Indonesia (MUI) merupakan lembaga tempat berhimpunnya para ulama, *zu'ama*, dan cendikiawan yang mempunyai kedudukan dan peran yang sangat penting di tengah-tengah masyarakat, ulama sebagai pewaris tugas para Nabi, ulama sebagai tempat umat bertanya tentang masalah-masalah keagamaan, ulama sebagai pengayom umat dan banyak lagi peran lain

para ulama.

Sejak tahun 1963 telah berdiri Majelis Ulama Kurai Bukittinggi, dengan arti kata bahwa Majelis Ulama Bukittinggi telah ada jauh sebelum berdirinya Majelis Ulama Sumatera Barat yang berdiri pada tahun 1967, termasuk Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat yang berdiri pada tahun 1975. Walaupun MUI Bukittinggi sudah tergolong tua, namun sampai saat ini belum mempunyai kantor milik sendiri. Selama ini kantor MUI Kota Bukittinggi masih menumpang di berbagai tempat, Pernah di Masjid Agung, di kantor eks Kehutanan Belakang Balok dan sampai sekarang (semenjak tahun 2008) menempati satu ruang di Masjid Nurul Wathan Gulai Bancah yang berukuran 4 x 5 m. Dari ruang yang kecil inilah MUI Bukittinggi mulai digerakkan.

Dengan bermodalkan semangat para pengurus dan didorong oleh segenap masyarakat Kota Bukittinggi akhirnya pada bulan oktober tahun 2012 pengurus membeli sebidang tanah dengan ukuran 715 m². Tanah tersebut berlokasi di Kelurahan Kubu Gulai Bancah RT 05/RW 02 Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, persisnya sebelah atas arah ke Utara kantor Pengadilan Agama Kota Bukittinggi.[4]

Tujuan dari pembangunan kantor Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bukittinggi adalah untuk:

a. Mewujudkan cita-cita umat Islam khususnya di Bukittinggi untuk memiliki kantor MUI yang representative sebagai basis administrasi dan kegiatan MUI.

[4]MUI Kota Bukittinggi, *proposal Pembangunan Kantor MUI kota Bukittinggi*, hal 1

b. Mewujudkan fasilitas MUI untuk menunjang berbagai kegiatan.

c. Memudahkan proses Administrasi dan Management untuk menggerakkan pembinaan umat.[5]

2. Struktur Kepengurusan MUI Kota Bukittinggi

Personalia pengurus MUI Kota Bukittinggi berjumlah 43 orang, pengurus tersebut terdiri dari Dewan Pimpinan dan Komisi-Komisi. Dewan Pimpinan merupakan Pimpinan Harian yang terdiri dari Ketua Umum, Ketua Bidang Fatwa, Hukum, dan Perundang-undangan, Ketua Bidang Ukhuwah Islamiyah dan Kerukunan Umat Beragama, Ketua Bidang Dakwah Informasi dan Komunikasi, Ketua Bidang Penelitian, Pengkajian, dan Perekonomian, Ketua Bidang Pendidikan, Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga, Sekretaris Umum, dua orang Sekretaris, Bendahara Umum dan Bendahara.

Susunan dan Personalia Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat Masa Khidmat 2010-2015:[6]

DEWAN PIMPINAN

I. Pimpinan Harian

Ketua Umum	: Dr. Zainuddin Tanjung, MA
Ketua	: Prof. Dr. H.A.Rahman Ritonga, MA
Ketua	: Drs. H. Khamidir Tk. Nan Elok
Ketua	: Dr. Aidil Alfin, M.Ag

[5]MUI Kota Bukittinggi, *proposal Pembangunan Kantor MUI kota Bukittinggi*, hal 2.
[6]Dokumen Kantor MUI kota Bukittinggi..

Ketua : Drs. H. Hardiman Thaib Tk. Sinaro

Sekretaris Umum : Zulfikar S.Ag

Sekretaris : Masdiwar Spd.I

Sekretaris : H. Heru Tri Astanawa, S.Ag, S.Pd I

Bendahara Umum : Ismail Johar, S.H

Bendahara : H. Masrinal, SH.I

II. Komisi-Komisi

1. Komisi Fatwa, Hukum, dan Perundang-undangan

Ketua : Dr. Syaiful Amin M.Ag

Anggota : H. Basri Na'ali Lc, MA

: H. Yasri Ilyas S.Ag

: H. Jusril Jamarin M.A

: Drs. H. Metriadi

: H. Indra Syam, Hr. Dipl

: Drs. Syafi'I Maizan

: H. Nursal Chandra, S.H

2. Komisi Ukhwah Islamiyah dan Hubungan Masyarakat

Ketua : Drs. H. M. Nazir Khatib Bandaro

Anggota : H. Jufrizal Khatib Batuah

: Fauzan S.Ag, M.Ag

: Abdul Aziz, S.Ag

: Sulfa Malin

: Amar Albar Antoni, SHI

3. Komisi Dakwah, Informasi, dan Komunikasi

   Ketua : Syarifuddin S.Ag

   Anggota : Baidul Fikri Dt. Mangkuto Nagari

   : Hamidi Khatib Sinaro

   : Pendi Hasibuan, M.Ag

   : Yasril Ramadian Tk. M. Kayo

4. Komisi Penelitian, Pengkajian, dan Perekonomian

   Ketua : H. Bustamar, S.Ag M.H

   Anggota : Afrizal Az. MA

   : Drs. Hafisol Malin Sati

   : Utama Wardi, S.Ag

   : H. Abdul Aziz, SP

5. Komisi Pendidikan dan Pengembangan SDM

   Ketua : Drs. H. Asrul Syam

   Anggota : Dra. Rosneli

   : Lindawati, SH.I

   : Devi Wahyuni, S.Ag M.Pd

   : Rina Febriza S.Ag

Dilihat dari latar belakang pendidikan Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) kota Bukittinggi, di luar dewan penasehat, sangat bervariasi, seperti dalam tabel berikut:

Tabel II. Data Pengurus Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

No.	Bidang Pendidikan	Ijazah Terakhir	Jumlah
1.	SD	-	-
2.	SLTP	-	-
3.	SLTA/Pesantren	Pesantren	9
4.	IAIN/STAIN	Sarjana Muda	2
5.		Sarjana Lengkap/S1	16
6.		S2	3
7		S3	4
8.	Ilmu Pendidikan	S1	-
9.		S2	4
10.	Hukum	S1	4
11.		S2	1
12.	Ekonomi	Msi	1
13	MIPA	SKM	2
14.	Ilmu Sosial Politik	S.Sos	1
	Jumlah		**43**

Sumber: Rencana Strategi MUI Kota Bukittinggi Tahun 2011-2015

Data di atas menunjukkan bahwa Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) kota Bukittinggi, memiliki latar belakang keilmuan yang bervariasi, baik di bidang pendidikan umum maupun agama. Hal ini menjadi kekuatan bagi MUI Bukittinggi untuk menghadapi berbagai persoalan. Dengan arti kata bahwa persoalan-persoalan umat tidak hanya dilihat dari aspek keagamaan, tetapi dari berbagai aspek.[7]

C. Peta Keagamaan Kota Bukittinggi

1. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Jumlah penduduk Kota Bukittinggi sampai tahun 2012 berdasarkan keyakinan atau agama yang mereka anut tercatat sebanyak 113.389 jiwa.

[7]Rencana Strategi (RESTRA) Majelis Ulama Indonesia (MUI) kota Bukittinggi : 2011-2015, hal.10

Setidaknya terdapat lima agama yang dianut oleh masyarakat Kota Bukittinggi, yaitu Islam sebagai agama mayoritas, Katolik, Protestan, Hindu, Budha. Perincian jumlah pemeluk agama menurut keyakinannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel III. Jumlah Penduduk Menurut Agama.

No.	Agama	Tahun		
		2010	2011	2012
1.	Islam	105827	108472	110673
2.	Katolik	754	1041	1060
3.	Protestan	934	1586	1620
4.	Hindu	38	10	10
5.	Budha	252	197	20
	jumlah	107805	111312	113389

Sumber: Laporan Penelitian Peta Keagamaan Kota Bukittinggi

Dari tabel di atas diketahui bahwa mayoritas penduduk kota Bukittinggi beragama Islam, yaitu sebanyak 113.389 jiwa atau sebesar 97,6 %, sedangkan pemeluk agama yang paling sedikit adalah Budha sebesar 0,005 %. Penduduk Bukittinggi yang beragama Islam adalah penduduk asli etnis Minang. Sedangkan penduduk Bukittinggi penganut agama Katolik dan Protestan adalah masyarakat pendatang umumnya berasal dari etnis Jawa dan Batak, penganut Hindu dari etnis India dan penganut Budha dari etnis china yang telah bermukim lama di Bukittinggi.[8]

Dari beberapa agama minoritas di Bukittinggi, agama Protestan merupakan agama dengan pertumbuhan tercepat dalam masa 2010 sampai 2012, yaitu rata-rata 22%. Hal ini disebabkan migrasi dan kelahiran, faktor migrasi

[8]Laporan Penelitian, *Peta Keagamaan Kota Bukittinggi* …, .hal.16

merupakan pendukung utama percepatan jumlah penduduk protestan yang berasal dari etnis Batak dari Sumatera Utara. Hal ini didorong oleh Kota Bukittinggi sebagai pusat perdagangan yang menjadi daya tarik bagi masyarakat tersebut mencari nafkah, disamping itu tempat asal mereka yang relatif tidak begitu jauh dari Bukittinggi.[9]

2. Tempat Ibadah

Tempat ibadah merupakan sarana yang sangat penting bagi pemeluk agama untuk menjalankan ibadah masing-masing. Selain untuk menjalankan ritual ibadah, tempat ibadah juga menjadi pusat komunikasi dan silaturrahmi antara sesama pemeluk agama. Di Bukittinggi terdapat tiga bentuk rumah ibadah, yaitu masjid, musholla bagi umat Islam dan gereja bagi penganut Katolik dan Protestan, masjid sebanyak 44 buah, musholla sebanyak 52 buah, gereja katolik 1 dan gereja protestan 1. Masjid dan Musholla tersebar merata menurut jumlah penduduk di seluruh kecamatan di Kota Bukittinggi, sedangkan gereja hanya ada di Kecamatan Guguak Panjang.[10]

3. Jumlah Pemuka Agama

Pemuka agama adalah orang-orang yang terpilih baik secara formal maupun informal sebagai pimpinan dan pelayan keagamaan yang tugasnya melayani kebutuhan umat dalam hal-hal yang berkaitan dengan agamanya masing-masing yang secara populer sering disebut dengan rohaniwan atau juga tokoh agama. Oleh karena itu yang dimaksud dengan pemuka agama disini adalah

[9]Laporan Penelitian, *Peta Keagamaan Kota Bukittinggi* …, hal 17
[10]Laporan Penelitian, *Peta Keagamaan Kota Bukittinggi …,* hal 18

mereka yang dalam agama Islam disebut Ulama, Da'i, Muballigh, khatib atau mereka yang dalam agama protestan disebut Pendeta, dalam agama katolik disebut dengan pastur, ataupun yang disebut Pandita dalam Hindu, serta dalam Budha disebut dengan Biksu.

Kedudukan pemuka agama disini sangat penting, karena disamping sebagai pelayan umat, sekaligus sebagai Pembina masyarakat dalam bidang keagamaan. Pentingnya peran pemuka agama tidak hanya diakui oleh kalangan umat sendiri melainkan juga dikalangan instansi pemerintah, karena pemuka agama juga merupakan tangan-tangan pemerintah yang mampu menyampaikan dan mengoperasionalkan program-program pemerintah melalui bahasa agama. Karena itu informasi tentang keberadaan dan jumlah pemuka agama dalam masyarakat sangat diperlukan dan ikut dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan atau perencanaan pengembangan baik dalam skala nasional maupun regional (daerah).[11]

Dalam Islam jumlah pemuka agama relatif banyak, karena dalam Islam tidak ada batasan dari segi jumlah untuk menjadi tokoh agama. Jumlah pemuka Agama di Kota Bukittinggi berdasarkan agama adalah sebagai berikut:

a. Di wilayah Guguak Panjang terdapat 31 orang sebagai Ulama atau ustadz, dan satu orang sebagai pendeta katolik dan satu orang sebagai pendeta protestan.
b. Di wilayah Mandi Angin Koto Selayan, terdapat 55 orang sebagai Ulama atau

[11]Laporan Penelitian, *Peta Keagamaan Kota Bukittinggi …,* hal 20

Ustadz.

c. Di wilayah Aua Birugo Tigo Baleh terdapat 38 orang yang sebagai Ulama atau Ustadz.

Disamping pemuka agama atau rohaniwan seperti tersebut diatas, juga terdapat penyuluh-penyuluh agama yang diangkat secara resmi oleh pemerintah yang ditugaskan untuk memberikan pencerahan tentang agama kepada masyarakat. Jumlah penyuluh agama tersebut setiap tahun bertambah seiring dengan perkembangan kemampuan anggaran pemerintah yang disediakan untuk hal ini.[12]

4. Organisasi Keagamaan

Organisasi keagamaan merupakan salah satu potensi yang terdapat di lingkungan umat beragama yang keberadaannya dilandasi oleh semangat untuk mengimplementasikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai umat beragama. Organisasi yang bersifat sosial keagamaan ini sangat beragam bidangnya dan jenis kegiatannya, ada yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan, sosial kebudayaan, kesehatan, kepemudaan, kemahasiswaan, dan lain-lain. Namun semuanya bertolak dari sendi-sendi agama dan mengarah pada pembinaan kehidupan beragama.

Di antara organisasi-organisasi keagamaan tersebut ada yang memiliki struktur secara hirarkis dari tingkat nasional sampai ke Kabupaten, Kecamatan, bahkan ke desa-desa atau kelurahan, tetapi banyak juga yang bersifat lokal atau hanya merupakan organisasi keagamaan yang jangkauan operasionalnya setempat

[12]Laporan Penelitian, *Peta Keagamaan Kota Bukittinggi …,* hal 21-22

saja. Jumlah organisasi keagamaan Islam di kota Bukittinggi relatif cukup besar, tidak kurang dari 15 buah organisasi keagamaan yang berskala nasional memiliki cabang-cabang organisasinya di kota Bukittinggi seperti, Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendikiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), dan lain-lain.[13]

Ormas Islam di Kota Bukittinggi dapat dikelompokkan kepada tiga aktivitas atau kegiatan utama, yaitu ormas yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan, dan sosial. Dari data tahun 2012 dapat diketahui bahwa organisasi keagamaan yang bergerak dalam bidang dakwah adalah:

a. Majelis Ulama Indonesia (MUI)
b. Ikatan Da'I Indonesia (IKADI)
c. Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT)
d. Panitia Hari Besar Islam (PHBI)
e. Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII)
f. Forum Komunikasi Penyuluh Agama Islam (FKPAI)
g. Forum Komunikasi Lembaga Dakwah (FKLD)
h. Majelis Mujahidin Indonesia (MMI)
i. Front Pembela Islam (FPI)
j. Muhammadiyah

[13]Laporan Penelitian, *Peta Keagamaan Kota Bukittinggi …,* hal 25

k. Nahdhatul Ulama.

5. Konflik Keagamaan

Konflik bernuansa keagamaan yang terjadi di Bukittinggi merupakan konsekwensi dari adanya bermacam-macam agama atau keyakinan di Kota Bukittinggi. Adanya gesekan atau konflik itu dilatarbelakangi oleh perbedaan kepentingan dan pelaksanaan ibadah oleh penganut agama masing-masing. Yang menjadi sumber konflik tersebut adalah:[14]

a. Pembelian tanah dan permukiman non-muslim

Pada dasarnya penduduk pribumi cukup menerima dengan senang hati terhadap pendatang termasuk juga ketika mereka hendak membeli rumah atau tanah untuk dibuat rumah asalkan pendatang tersebut beragama Islam.

Akan tetapi yang terjadi adalah tanah masyarakat Kurai sudah banyak yang terjual kepada non-muslim. Malah komunitas non-muslim sudah memiliki beberapa kompleks perumahan yang dihuni khusus oleh non-muslim. Komplek ini ada di beberapa tempat, seperti :

1) Perumahan Padang Gamuak.
2) Perumahan Simbolon Garegeh.
3) Perumahan Batak Guguak Randah.
4) Perumahan Bukik Apik.

[14]Laporan Penelitian, *Peta Keagamaan Kota Bukittinggi …,* hal 28-33

5) Pemukiman Kampung Cina (Masyarakat Tionghoa) yang beragama Budha.

b. Rencana pendirian rumah ibadah

Selama ini dengan keberadaan rumah ibadah non-muslim cukup aman di kota Bukittinggi. Akan tetapi ketika ada rencana pendirian rumah ibadah baru, kenyamanan masyarakat menjadi terusik. Rencana rumah Ibadah tersebut adalah:

1) Pembangunan Gereja di Talao
2) Pembangunan Gereja Betel di Padang Gamuak
3) Pembangunan Klenteng di Jalan Ahmad Yani
4) Pembanguna gedung Himpunan Bersatu Teguh (HBT) komunitas Tionghoa yang bias saja berubah fungsi menjadi rumah ibadah
5) Rumah tempat tinggal yang dijadikan Gereja Terselubung bagi umat Kristiani dari Jemaat Bukit Zaitun di Panorama.

c. Penyewaan rumah

Masyarakat muslim nampaknya sangat sensitif dengan keberadaan kelompok non-muslim yang bertempat tinggal di sekitar mereka. Hal ini terbukti dengan sulitnya komunitas non-muslim tersebut untuk mendapatkan rumah sewaan atau kontrakan. Menurut pengakuan salah seorang warga Protestan : "umat kami sulit untuk mendapatkan kontrakan di lingkungan orang-orang muslim.

d. Kedai tuak dan penyemblihan anjing

Bagi penganut agama non-muslim khususnya komunitas batak yang

beragama Kristen, tuak, anjing, dan babi bukanlah makanan yang dilarang atau diharamkan, malah minuman dan makanan tersebut merupakan sesuatu yang sangat favorit bagi mereka. Persoalan ini sering menimbulkan konflik ketika komunitas Batak Kristen membuka kedai tuak dan menyemblih babi dan anjing di lingkungan umat Islam.

e. Gerakan missionaris melalui penyebaran selebaran pendekatan individu

Kenyamanan umat Islam semakin terusik ketika ditemukannya selebaran yang berisikan missi nasrani, selebaran tersebut berupa ajakan, pelecehan, atau cacian terhadap Islam dan ada juga yang berisikan pengaburan beberapa ajaran dasar Islam.

D. Bentuk Upaya dan Peranan MUI Bukittinggi dalam mengatasi Penyakit Masyarakat di Kota Bukittinggi

Dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi diyakini telah membawa pengaruh besar terhadap perubahan sosial. Namun, seiring dengan perubahan positif yang ada perubahan negatif pun menyertainya. Tidak dapat dihindarkan ekses dari kemajuan fisik, membawa pengaruh terhadap perubahan pola budaya, struktur dan stratifikasi masyarakat, keyakinan masyarakat, pola dan gaya hidup. Ditambah pula dengan tekanan ekonomi, keadaan psikologis masyarakat di tengah perubahan telah memicu dan menimbulkan penyakit-penyakit sosial di kalangan masyarakat.

Hal ini ditandai dengan banyaknya terjadi penyimpangan-penyimpangan terhadap perilaku masyarakat yang lebih dikenal dengan penyakit masyarakat seperti minuman keras, narkoba, prostitusi atau pelacuran, pergaulan bebas di kalangan generasi muda, perjudian, perbuatan maksiat, dan lain-lain sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Perda No. 40 Tahun 2003 tentang Penertiban dan Penindakan Penyakit Masyarakat.

Macam-macam penyakit masyarakat dalam masa jabatan kepengurusan MUI tahun 2011-2015:

1. Wanita tuna susila adalah wanita yang memenuhi kebutuhan hidupnya baik memperoleh imbalan maupun tidak, yang menyimpang dan ketentuan hukum, agama, adat dan tatakrama kesopanan yang berlaku bagi masyarakat.
2. Laki-laki hidung belang adalah laki-laki yang membayar atau dibayar atas pelayanan lahir atau bathin oleh wanita tuna susila atau pasangan di luar nikah baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Pelacur adalah laki-laki maupun perempuan yang melakukan hubungan kelamin dengan lawan jenisnya atau sesama jenisnya secara berulang-ulang dan atau herganti-ganti pasangan dengan maksud untuk mendapatkan kepuasan seksual dan materi.
4. …….dengan pola tertentu dan hampir selalu dengan pembayaran baik untuk persebadanan maupun kegiatan seks lainnya dengan kepuasan yang diinginkan oleh yang bersangkutan.
5. Maksiat adalah setiap perbuatan yang menyimpang dan ketentuan hukum,

agama, adat dan tatakrama kesopanan, antara lain wanita tuna susila, laki-laki hidung belang, meminum minuman keras, serta perbuatan maksiat lainnya yang belum terjangkau oleh hukum yang berlaku.

6. Tempat maksiat adalah lokasi yang diduga atau dipandang sebagai sarana untuk melakukan transaksi atau negosiasi ke arah perbuatan maksiat maupun sarana untuk melakukan perbuatan maksiat itu sendiri.
7. Perantara adalah orang yang menghubungkan secara langsung maupun tidak langsung antara pasangan-pasangan berlawanan jenis ke arah terlaksananya perbuatan maksiat, baik mendapat maupun tidak mendapat imbalan atas usahanya tersebut.
8. Warung nasi selama bulan ramadhan adalah restoran, rumah makan, kedai kaki lima maupun tempat lainnya yang melayani orang makan dan minum di tempat tersebut di siang ban baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi yang sering disebut warung kelambu.
9. Minuman keras adalah minuman berakohol dengan kadar alkohol 5% sampai 20% untuk golongan B dan dengan kadar alkohol 20% sampai 55% untuk golongan C.
10. Perjudian adalah mempertaruhkan harta dalam suatu permainan.
11. Narkoba.
12. *Video game* dan *play station* atau sejenisnya, adalah permainan yang diprogram melalui layar kaca dengan membayar jumlah tertentu.
13. Bilyard adalah suatu permainan yang menggunakan bola kecil dari gadirig

yang mempergunakan tongkat panjang diatas meja persegi yang dilapis kain lakan.

14. Rumah bilyard adalah tempat yang digunakan untuk permainan bilyard yang dipungut bayaran.
15. Diskotik dan sejenisnya adalah ruang atau gedung hiburan tempat mendengarkan musik atau berdansa mengikuti irama musik.
16. Backing adalah orang atau kelompok yang melindungi atau memberikan jasanya baik secara fisik maupun non fisik sehingga terjadi perbuatan maksiat.

Perbuatan-perbuatan semacam ini sangat meresahkan masyarakat, oleh karena itu untuk mencegah maupun mengatasi perilaku-perilaku menyimpang seperti ini sangat diperlukan sekali peranan pemerintah maupun ulama serta masyarakat secara umum untuk bekerja sama dalam menanggulangi serta mencegah timbulnya penyakit masyarakat ini supaya terciptanya keamanan, ketertiban di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal ini MUI kota Bukittinggi yang memiliki peran sebagai penegak *amar ma'ruf nahi munkar* telah membuat berbagai macam program dalam upaya mencegah timbulnya penyakit masyarakat ini. Menurut bapak Dr. Zainuddin tanjung, MA sebagai informan dan juga selaku ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bukittinggi menerangkan bahwa:[15]

> "Penyakit masyarakat itu berkaitan dengan masalah moralitas, baik itu di kalangan generasi muda orang-orang dewasa, ataupun di kalangan orang-

[15]Zainuddin Tanjung, Ketua Umum MUI kota Bukittinggi, *Wawancara Pribadi*, Kamis 4 Februari 2016

> orang tua, akan tetapi yang paling menonjol dalam hal penyakit masyarakat ini tentunya di kalangan remaja. Dalam hal ini Majelis ulama membuat berbagai macam program antara lain konsen dalam menggerakkan kegiatan remaja masjid, dulu dinamakan kegiatan safari remaja masjid, salah satunya dengan melaksanakan berbagai macam perlombaan-perlombaan. Kemudian MUI juga melakukan dakwah-dakwah ke sekolah-sekolah biasanya dilakukan di hari-hari besar Islam dan di hari peringatan-peringatan. Kemudian MUI juga membentuk tim untuk antisipasi maksiat seperti malam-malam tahun baru supaya muda-mudi tidak berbuat maksiat MUI menurunkan para muballigh dalam jumlah yang cukup besar, seperti malam tahun baru 31 Desember 2015 kemaren hampir 300 orang para da'i dan muballigh diturunkan dengan cara dibagi-bagi 10 orang per-kelompok untuk mengawasi kalau ada terjadi perbuatan maksiat. Dan MUI juga bekerja sama dengan Satpol PP, Satpol PP biasanya meminta MUI turut serta mendampinginya dalam operasi-operasi penertiban seperti ke hotel-hotel, ke tempat-tempat hiburan, dan lain-lain, lebih dari itu MUI juga bekerja sama dengan Pemerintah Daerah dan begitu juga dengan Dinas Pendidikan, itu namanya program pembinaan siswa Ramadhan yang sudah berjalan 4 tahun berturut-turut.

Jadi, berdasarkan keterangan dari informan tersebut bahwa dalam upaya pencegahan terhadap penyakit masyarakat, MUI kota Bukittinggi sudah membuat berbagai macam program dalam upaya mengatasi dan mencegah penyakit masyarakat, diantaranya menggerakkan kegiatan remaja masjid, dakwah ke sekolah-sekolah, membentuk tim untuk antisipasi maksiat, seperti di malam-malam tahun baru, bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dalam rangka menjalankan program pembinaan siswa Ramadhan pada bulan Ramadhan. Selain itu MUI juga bekerja sama dengan Satpol PP, Kepolisian, TNI serta Ormas Islam dalam melakukan pencegahan dengan cara MUI ikut mendampingi para petugas yang diberi kewenangan serta para pihak yang juga ikut serta dalam melakukan operasi penertiban di tempat-tempat yang berpotensi untuk terjadinya berbagai

macam penyakit masyarakat seperti di hotel-hotel dan di tempat-tempat hiburan.

Akan tetapi dari beberapa tokoh masyarakat masih ada yang belum tau bahwa MUI juga berperan aktif dalam mengatasi penyakit masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh ibuk Deswita bahwa:

> "Kalau MUI ikut serta bersama Satpol PP dan polisi dalam operasi mengatasi penyakit masyarakat, sejujurnya kami belum tau, selama ini yang kami tau yang turun ke lapangan melakukan operasi tersebut hanya Satpol PP dan Polisi saja.[16]

Jika masyarakat masih ada yang belum tau tentang keterlibatan MUI dalam mendampingi Satpol PP dan Kepolisian dalam operasi penertiban penyakit masyarakat sebaiknya MUI lebih berupaya untuk mensosialisasikan apapun kegiatannya dalam masyarakat.

Dalam menyikapi masalah Penyakit Masyarakat yang akhir-akhir ini semakin meresahkan bagi masyarakat maka strategi dakwah bil-lisan saja memang tidak lagi efektif tarutama di kalangan remaja, karena mereka sudah bosan dengan ceramah terus-menerus akan tetapi tidak menghentikan dakwah bil-lisan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Zulfikar S.Ag sebagai informan dan juga selaku sekretaris umum MUI Bukittinggi bahwa:[17]

> "Secara institusi MUI sering berdiskusi dengan para muballigh dan juga para da'i untuk membicarakan tentang strategi dakwah yang tentu saja bukan hanya dengan dakwah bil-lisan bahkan tentunya dalam bentuk dakwah bil-hal dalam artian dakwah dengan perbuatan, bahwa kita sebagai Da'i sebagai muballigh di Kota Bukittinggi itu mencerminkan bahwa kita mempunyai kepentingan untuk mencegah berbagai macam penyakit

[16]Deswita, Tokoh Masyarakat Kota Bukittinggi, *Wawancara Pribadi* , 8 Februari 2016

[17] Zulfikar, Sekretaris Umum MUI kota Bukittinggi, *Wawancara Pribadi*, Sabtu 6 Februari 2016

> masyarakat di Kota Bukittinggi. Contohnya seperti mengumpulkan para pemusik jalanan yang cendrung orang-orang menganggap itu dapat mengundang penyakit masyarakat dengan cara mengumpulkan para pemusik jalanan kemudian dibina dan diberi pengarahan supaya tidak berbuat maksiat dan tidak mengganggu orang lain. Bahkan dalam peringatan 1 Muharram MUI bekerja sama dengan anak-anak komunitas pemusik jalanan untuk mengadakan gebyar muharram di jam gadang, itu yang memotori adalah komunitas pemusik jalanan yang dimulai dengan pawai, itu seluruh siswa kota Bukittinggi mulai dari lapangan kantin dan finisnya di jam gadang kemudian diadakan muhasabah, Hal ini merupakan langkah konkrit dakwah bil-hal.

Jadi, strategi dakwah untuk mencegah penyakit masyarakat ini memang tidak cukup dengan dakwah secara lisan saja akan tetapi harus diiringi dakwah dengan perbuatan (dakwah bil-hall). Hal ini dikarenakan para remaja maupun orang dewasa tersebut dilihat dalam konteks negara modern saat ini memang sulit kalau hanya dengan dakwah bil-lisan saja dan mereka kebanyakan juga sudah bosan mendengarkan ceramah terus-menerus.

MUI melakukan berbagai macam kegiatan lapangan sebagai bentuk dakwah bil-hall dalam upaya mengatasi penyakit masyarakat, diantaranya[18] :

1. MUI bekerjasama dengan Satpol PP, Polisi, dan Ormas Islam dalam melaksanakan operasi-operasi penertiban di hotel-hotel dan di tempat-tempat hiburan, seperti penutupan diskotik di Hotel Pusako pada tahun 2012.
2. MUI bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dalam membina para siswa yang dinamakan dengan Pembinaan Siswa Ramadhan, pada bulan Ramadhan seluruh siswa tingkat SLTP dan SLTA se-kota Bukittinggi dibina dengan melakukan berbagai macam kegiatan lapangan seperti, dakwah, muhasabah,

[18] Zainuddin Tanjung, Ketua Umum MUI kota Bukittinggi, *Wawancara Pribadi,* Kamis 4 Februari 2016

dan perlombaan-perlombaan. Kegiatan ini telah berjalan selama 4 tahun berturut-turut dari tahun 2012 sampai 2015 selama bulan Ramadhan.

3. MUI melakukan dakwah ke sekolah-sekolah se-kota Bukittinggi pada hari-hari besar Islam, Seperti, Peringatan Maulid Nabi pada tanggal 12 Rabiul Awal dan Isra' Mi'raj, pada tanggal 27 rajab, tahun baru Hijriyah. Kemudian hari-hari peringatan, seperti, peringatan tahun baru masehi dan hari Valentine Day. Telah berjalan berturut-turut dari tahun 2012-2015.
4. MUI membentuk tim antisipasi maksiat pada malam-malam tahun baru, seperti pada malam tahun baru 31 Desember 2015 kemaren hampir 300 orang para da'i dan muballigh diturunkan dengan cara dibagi-bagi 10 orang per-kelompok untuk mengawasi kalau ada terjadi perbuatan maksiat.
5. Pembinaan pemusik jalanan. Peringatan 1 Muharram 1437 H, yaitu pada tanggal 14 oktober 2015 MUI bekerja sama dengan anak-anak komunitas pemusik jalanan untuk mengadakan gebyar muharram di jam gadang, itu yang memotori adalah komunitas pemusik jalanan yang dimulai dengan pawai, itu seluruh siswa kota Bukittinggi mulai dari lapangan kantin dan finisnya di jam gadang kemudian diadakan muhasabah, Hal ini merupakan langkah konkrit dakwah bil-hal.
6. Pembinaan Remaja Masjid, seperti :

a. Pembinaan Remaja Masjid Nurul Wathan gulai bancah pada tahun baru Hijriyah 1435 H. yaitu tanggal 1 muharram 1435 H
b. Pembinaan Remaja Masjid pada malam tahun baru 2014 M di masjid Inkorba

Bukittinggi.

c. Pembinaan Remaja masjid dalam rangka Maulid Nabi tanggal 12 Rabiul Awal dari tahun 2012-2015 berturut-turut.

Tabel IV. Kegiatan MUI untuk Mengatasi Penyakit Masyarakat

No	Jenis Kegiatan	Keterangan
1	**Kegiatan Tahun 2012**	
	1. Muzakarah dengan tema : a. Problematika seputar jama' dan qasar b. Persoalan seputar qurban. c. Memasang kawat gigi menurut Hukum Islam. 2. Pertemuan dan silaturrahmi dengan tokoh masyarakat dan pimpinan ormas Islam. 3. Halal bi halal remaja masjid se-Bukittinggi 4. Training motivasi Remaja Masjid se-kota Bukittinggi bersama Mr. Nafik Palil. 5. Mendirikan Masjid Internet (Masnet) Remaja Masjid Nurul Wathan Bukittinggi yang diresmikan oleh Walikota Bukittinggi. 6. Dakwah ke sekolah-sekolah se-kota Bukittinggi untuk mengantisipasi maksiat dalam perayaan Tahun Baru 2013. 7. Pendidikan dan Pelatihan Da'I dan tokoh masyarakat Bukittinggi kerjasama MUI dan HDM Kota Bukittinggi. 8. Pembinaan Siswa Ramadhan 1433 H.	
2.	**Kegiatan Tahun 2013**	
	1. Pertemuan Sinergitas program keagamaan bersama MGPM PAI se-kota Bukittinggi. 2. Muzakarah tentang Aqiqah dan permasalahannya. 3. Penyuluhan dan sosialisasi Produk dan sertifikat Halal kepada pengusaha Kerupuk Sanjai, Rumah Makan, dan Restoran se-kota Bukittinggi. 4. Dakwah Muballigh dalam rangka pembinaan umat pada Bulan Rajab1434 H.	

	5. Pembinaan Siswa SLTP dan SLTA se-kota Bukittinggi Bulan Ramadhan 1434 H. 6. Sosialisasi Makanan Halal dan Higienis kepada pedagang bakso dan mie ayam se-kota Bukittinggi. 7. Sosialisasi Penyemblihan secara Syariat kepada pedagang Ayam Pasar Bawah Bukittinggi. 8. Penelusuran dan pengkajian permasalahan umat " Peta Keagamaan di Kota Bukittinggi" 9. Dakwah Pencerahan Wawasan umat dalam rangka tahun baru Islam 1435 H bersama Ust. Agus Mustofa dari Surabaya. 10. Pembinaan Remaja Masjid Nurul Wathan Gulai Bancah pada tahun baru Hijriyah 1435 H. 11. Pembinaan Remaja Masjid dalam rangka Maulid Nabi Muhammad SAW. 12. Pembinaan Remaja Masjid pada malam tahun baru 2014 M di Masjid Inkorba Bukittinggi.	
3	**Kegiatan Tahun 2014**	
	1. Pembinaan siswa SLTP dan SLTA se-Kota Bukittinggi Ramadhan 1435. 2. Pertemuan dengan lurah dan RW se-Mandiangin Koto Selayan dalam meningkatkan kepedulian terhadap penyakit masyarakat. 3. Dakwah menyambut tahun baru Islam 1436 H ke SLTP dan SLTA se-Kota Bukittinggi 4. Sosialisasi syariah dan hukum tentang "Waqaf dan Perwaqafan di Indonesia" nara sumber dari BWI sumatera barat. 5. Training of trainer siswa SLTP dan SLTA se-Kota Bukittinggi bersama trainer Indonesia termuta Vica Bella Fahira dan Mr. Nafik Pali dengan tema menulis buku dalam waktu 90 menit 6. Muzakarah dengan tema "Gerakan Syiah di Sumatera Barat dan pengaruhnya Terhadap Kehidupan Beragama"	

Sumber: Laporan Kegiatan MUI Kota Bukittinggi Tahun 2012-2014

Melalui Kegiatan-kegiatan tersebut MUI sebagai pewaris tugas-tugas para Nabi serta memiliki peran dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* berusaha untuk mencegah timbulnya penyakit masyarakat ini serta berupaya untuk menjadikan kota Bukittinggi ini sebagai kota yang bebas dari maksiat.

E. Alasan MUI Bukittinggi Berperan Dalam Mengatasi Penyakit Masyarakat (Pekat) di kota Bukittinggi

Majelis Ulama Indonesia adalah suatu organisasi keagamaan dari segi ilmu dan amal yang disampaikan oleh orang yang dijadikan contoh dan panutan dalam bidang agama. MUI merupakan lembaga paling berkompeten dalam menjawab dan memecahkan setiap masalah sosial keagamaan yang senantiasa timbul dan dihadapi masyarakat. MUI juga telah mendapat kepercayaan penuh, baik dari masyarakat maupun dari pemerintah. Refnaldi sebagai tokoh masyarakat kota Bukittinggi mengatakan bahwa:[19]

> "Perbuatan-perbuatan maksiat di kota Bukittinggi memang sudah sangat meresahkan, kami berharap pemerintah agar dapat lebih banyak lagi membuat program-program untuk mencegah terjadinya perbuatan maksiat ini, kalau MUI ikut turun ke lapangan bersama dengan para petugas dalam rangka mengatasi penyakit masyarakat, itu adalah suatu hal yang positif dan mesti kita dukung. karena MUI merupakan tempat perkumpulan para ulama, ustadz, atau orang-orang yang mengerti tentang agama, apapun kegiatannya pasti bertujuan untuk kebaikan.

Sudah sewajarnya bila MUI, sesuai dengan amanat Musyawarah Nasional VI tahun 2000, senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas peran dan kinerjanya, terutama dalam memberikan solusi dan jawaban keagamaan terhadap

[19] Refnaldi, Tokoh Masyarakat Kota Bukittinggi, *Wawancara Pribadi,* Senin 8 Febuari 2016

setiap permasalahan yang dapat memenuhi harapan masyarakat yang semakin kritis dan tinggi kesadaran keberagamaannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Drs H. Khamidir Tk Nan Elok sebagai salah satu informan dan juga selaku Dewan Pimpinan MUI Kota Bukittinggi bahwa:[20]

> "Bahwa yang melatarbelakangi atau yang menjadi alasan bagi MUI Bukittinggi ikut berperan dalam mengatasi Penyakit Masyarakat adalah tentu saja melihat kepada Visi dan Misi serta Peran MUI kota Bukittinggi, seperti yang tercantum dalam Misi MUI yaitu bagaimana menjadi panutan bagi masyarakat sehingga mampu mengarahkan dan membina umat Islam. Kemudian MUI berperan sebagai pewaris tugas-tugas para nabi, menegakkan *amar makruf nahi mungkar*, sebagai pemberi fatwa, sebagai pembimbing dan pelayan umat dan ada banyak lagi peranannya,

Jadi, alasannya kenapa MUI ikut serta dalam mengatasi penyakit masyarakat (pekat) adalah bahwa MUI merupakan contoh dan panutan bagi masyarakat, bagaimana supaya MUI mampu mengarahkan dan membina umat Islam sebagaimana peran MUI dalam masyarakat sebagai *penegak amar makruf nahi mungkar* , tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh bapak Ketua Umum MUI bahwa MUI berperan sebagai pewaris tugas-tugas para nabi, menjadi pelopor pembaharuan dan sebagai pembimbing dan pelayan umat sehingga tentu saja MUI harus ikut berperan dalam masalah sosial kemasyarakatan seperti masalah mengatasi penyakit masyarakat ini.[21]

[20] Khamidir Tuanku Nan Elok, Dewan Pimpinan MUI kota Bukittinggi, *Wawancara Pribadi*, Jumat 5 Februari 2016

[21] Zainuddin Tanjung, Ketua Umum MUI kota Bukittinggi, *Wawancara Pribadi*, Kamis 4 Februari 2016

F. Kendala yang Dihadapai oleh MUI Bukittinggi dalam Mengatasi Penyakit Masyarakat

Dalam mewujudkan masyarakat yang Islami tentu saja membutuhkan perjuangan dan ketabahan apalagi dalam menjalankan suatu kegiatan yang tujuannya untuk membina masyarakat. Karena masih ada dari tokoh-tokoh masyarakat yang kontra terhadap kegiatan MUI tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Amar Albar Antoni SH.I sebagai informan serta selaku pengurus MUI bidang Komisi Ukhuwah Islamiyah dan Hubungan Masyarakat, bahwa:[22]

> "Kendala-kendala yang dihadapai MUI itu sebetulnya adalah kendala-kendala lama artinya ada sebagian masyarakat yang agak sinis kepada MUI, mereka mengatakan MUI itu tidak harus turun ke lapangan, MUI cukup hanya dengan ceramah dan berfatwa saja, suatu kegiatan yang positif seharusnya mereka mendukung tetapi mereka malah tidak setuju dan merasa MUI tidak patut melakukan hal tersebut. Akan tetapi menurut kami sebagai pengurus MUI, itu patut untuk dilaksanakan karena tidak bisa lagi hanya dengan membuat kebijakan-kebijakan, tidak bisa lagi dengan peraturan-peraturan, karena peraturan-peraturan di Bukittinggi sudah banyak akan tetapi tidak dipatuhi, kebijakan-kebijakan hanya tinggal di atas kertas saja makanya MUI bisa dikatakan harus turun ke lapangan tetapi sedikit terkendala di sebagian masyarakat yang kontra terhadap kegiatan MUI tersebut, kemudian kendalanya adalah para pendatang, kalau penyakit masyarakat ini pelakunya orang bukittinggi mungkin bisa diusut langsung tetapi kebanyakan adalah para pendatang, ketika akan diadakan pembinaan lanjutan mereka tidak disini lagi".

Jadi, menurut bapak Amar Albar Antoni sebagai informan kendala yang dihadapi oleh MUI ketika ikut turun ke lapangan bersama dengan penegak hukum

[22]Amar Albar Antoni, MUI kota Bukittinggi bidang Komisi Ukhuwah Islamiyah dan Hubungan Masyarakat, *wawancara pribadi* Rabu 3 Februari 2016

lainnya adalah adanya anggapan dari sebagian masyarakat yang merasa bahwa adanya kegiatan seperti itu seolah-olah itu tidak termasuk kerja MUI dan mereka menganggap MUI tidak patut melakukan hal seperti itu, kemudian kendalanya adalah orang-orang yang melakukan perbuatan yang menyimpang itu adalah para pendatang, seperti orang yang berpacaran di tempat sepi, ketika akan dilakukan pembinaan lanjutan mereka sudah tidak di Bukittinggi lagi.

Bapak Amrial sebagai tokoh masyarakat Kota Bukittinggi mengatakan bahwa:[23]

> "Kalau ikut serta MUI turun ke lapangan bersama dengan Satpol PP dan Kepolisian menurut saya itu bukanlah solusi untuk masalah mengatasi penyakit masyarakat, tapi kalau MUI mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit masyarakat ini saya sangat mendukung karena sama-sama kita lihat bahwa perbuatan maksiat di kota Bukittinggi ini memang sudah terlalu banyak".

Jadi, menurut Bapak Amrial tersebut MUI tidak pantas turun ke lapangan karena menurutnya itu bukanlah solusi untuk mengatasi penyakit masyarakat. Tetapi yang menjadi solusi untuk mengatasi penyakit masyarakat adalah dengan mengadakan berbagai macam kegiatan-kegiatan keagamaan. Akan tetapi MUI tidak bisa terlalu menyalahkan masyarakat yang *kontra* terhadap program-program yang dibuat oleh MUI maupun kegiatan-kegiatan MUI tersebut karena sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Dr. Zainuddin Tanjung M.A selaku Ketua Umum MUI Bukittinggi bahwa:[24]

"Kendala-kendala yang dihadapi MUI dalam melaksanakan program-

[23]Amrial, tokoh masyarakat kota Bukittinggi, *wawancara pribadi* Senin 8 Februari 2016

[24]Zainuddin Tanjung, Ketua Umum MUI kota Bukittinggi, *wawancara pribadi*, Kamis 4 Februari 2016

> program MUI untuk mengatasi penyakit masyarakat itu bervariasi, pro dan kontra dari masyarakat itu selalu ada akan tetapi kita jangan sampai terpengaruh pokoknya misi kita adalah *amar makruf nahi mungkar* . adanya sikap dari masyarakat yang tidak senang atau tidak mendukung terhadap kegiatan MUI tersebut karena mereka tidak tau apa Visi dan Misi MUI, apa peranan dan tanggung jawab MUI, mereka tidak tau".

Jadi, sesuai dengan keterangan dari informan di atas kendala yang dihadapi oleh MUI adalah dalam bentuk pandangan yang tidak setuju dan tidak mendukung dari sebagian kecil masyarakat terhadap program dan keterlibatan MUI dalam mengatasi penyakit masyarakat. Mereka beranggapan bahwa MUI sudah bertindak terlalu jauh dan tidak patut melakukan hal tersebut padahal sebenarnya MUI sebagai lembaga yang menjadi contoh dan panutan bagi masyarakat memiliki misi dan peranan dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan keterlibatan MUI bersama dengan para penegak hukum dan ormas-ormas Islam dalam program mengatasi dan mencegah terjadinya penyakit masyarakat di kota Bukittinggi ini termasuk dalam rangka menegakkan *amar makruf nahi mungkar*.